

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang**

Indonesia pernah menjadi swasembada beras, disebabkan antara lain oleh dukungan pemerintah yang memprioritaskan pembangunan pertanian disertai kebijakan ekonomi makro yang mendukung, terobosan teknologi baru (Revolusi Hijau) budidaya padi sawah dan kebijakan intensifikasi pertanian (BIMAS) yang mengatur penerapan teknologi secara sentralistik. Namun, swasembada beras hanya dapat dipertahankan sampai tahun 1993. Intensifikasi melalui program BIMAS akhirnya berakhir, karena meningkatnya kerusakan lingkungan disertai resistensi hama terhadap pestisida yang disebabkan konsumsi pestisida dan pupuk kimia yang meningkat (Badan Litbang, 2006).

Sebagai salah satu pilar ekonomi negara, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan. Untuk itu, berbagai investasi dan kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan di sektor pertanian. Investasi di sektor pertanian seringkali sangat mahal, ditambah lagi tingkat pengembaliannya sangat rendah dan waktu investasinya juga panjang sehingga tidak terlalu menarik swasta. Oleh sebab itu pembangunan irigasi, penyuluhan pertanian dan berbagai bentuk investasi dalam bentuk subsidi dan lainnya pada umumnya harus dilakukan oleh pemerintah.

Pembangunan pertanian penting dalam memaksimalkan pemanfaatan geografi dan kekayaan alam Indonesia, memadukannya dengan teknologi agar mampu memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan bahan pangan bagi seluruh penduduk maupun menyediakan bahan baku bagi industri, dan untuk perdagangan ekspor (Wisma, 2012). Hal ini diawali dengan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang baik, dimana setiap individu dalam rumah tangga mendapatkan asupan pangan dalam jumlah yang cukup, aman, dan bergizi secara berkelanjutan yang pada gilirannya akan meningkatkan status kesehatan dan memberikan kesempatan agar setiap individu mencapai potensi maksimumnya. Dengan demikian ketahanan pangan merupakan komponen yang tak terpisahkan dari ketahanan nasional, dimana ketahanan nasional berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia.

Program peningkatan ketahanan pangan diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di dalam negeri dari produksi pangan nasional. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat banyak seperti Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 220 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan 270 juta jiwa pada tahun 2025 (Hasrimi, Moettaqien, 2012).

Sebagian besar petani padi merupakan masyarakat miskin atau berpendapatan rendah, rata-rata pendapatan rumah tangga petani masih rendah, yakni hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga. Selain berhadapan dengan rendahnya pendapatan yang diterima petani, sektor pertanian juga

dihadapkan pada penurunan produksi dan produktivitas hasil pertanian. Hal ini berkaitan erat dengan sulitnya produktivitas padi di lahan-lahan sawah yang telah bertahun-tahun diberi pupuk input tinggi tanpa mempertimbangkan status kesuburan lahan dan pemberian pupuk organik (Hasrimi, Moettaqien. 2012).

Pembangunan pertanian merupakan proses yang dinamis membawa dampak perubahan struktural sosial dan ekonomi, pembangunan pertanian dihadapkan pada kondisi lingkungan strategis, terus berkembang yang diarahkan pada komoditas unggulan yang mampu bersaing hingga ke pasar internasional, hal ini dihubungkan dengan kemajuan iptek di sektor pertanian untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan pasar (Salim, 1994).

Tujuan kebijakan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran, salah satu ukuran kemakmuran terpenting adalah pendapatan. Pendapatan regional adalah tingkat besarnya pendapatan pada wilayah analisis. Tingkat pendapatan dapat diukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Petani sebagai makhluk sosial juga ingin mempunyai taraf hidup yang sesuai dalam hidupnya. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan (Tarigan, 2005).

Alternatif yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah program peningkatan produktivitas padi, melalui perbaikan kondisi fisik-kimia

tanah dengan memberikan bahan organik dan perluasan areal. Departemen Pertanian pada tahun 2007 telah menghasilkan teknologi atau inovasi baru melalui pendekatan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) untuk memacu peningkatan produktivitas usahatani padi dan peningkatan pendapatan petani.

Penggunaan input produksi haruslah efisien, khususnya pada pertanaman padi lahan irigasi dan non irigasi supaya tidak mengurangi pendapatan petani. Efisiensi penggunaan faktor - faktor produksi bertujuan untuk meningkatkan hasil, pendapatan petani dan pelestarian lingkungan.

Kecamatan Brang Rea merupakan salah satu Kecamatan yang berada dalam Kabupaten Sumbawa Barat dan merupakan salah satunya daerah yang sangat berpotensi dalam dalam swasembada pangan. Berdasarkan sumber BPS Sumbawa Barat, BP3K Brang Rea luas lahan padi sawah di Kecamatan tersebut mencapai 1.780 Ha dan hampir sebagian besar penduduk di Kecamatan Brang Rea bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data dari BP3K Brang Rea tahun 2017, sentra padi dengan luasan penanaman di wilayah kerja BP3K Brang Rea terdapat Lima Desa, yaitu Tepas, Bangkat Monteh, Lamontet, Sapugara Bre dan Seminar. Kelima desa tersebut memiliki luas tanam padi sawah terbesar di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat.

Luas lahan usaha belum tentu menjamin kesejahteraan dan peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor Kecamatan Brang Rea merupakan daerah tadah hujan sehingga potensi kemarau sangat tinggi, kurangnya modal usaha yang dimiliki oleh petani, lembaga kelompok tidak berjalan sebagaimana tupoksinya, sulitnya

masyarakat tani menerima inovasi baru, bantuan pemerintah tidak tepat sasaran dan belum optimalnya pembinaan kelompok tani oleh BP3K setempat. Berbagai permasalahan tersebut sangat mempengaruhi produksi padi, penerimaan dan pendapatan para petani di Kecamatan Brang Rea.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat”

## **1. 2. Rumusan Masalah**

Padi sebagai komoditas pangan utama mempunyai nilai yang strategis yang sangat tinggi sehingga di perlukan adanya penanganan yang serius dalam upaya peningkatan produktifitas. Besarnya peranan pemerintah dalam pengolahan komoditas pangan khususnya padi dapat di lihat mulai dari pra produksi seperti penyediaan bibit unggul, pupuk, obat-obatan, sarana irigasi, kredit produksi dan penguatan modal.

Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya produksi. Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya. Namun secara aktual pada saat panen tiba, hasil melimpah tetapi harga menjadi turun, dan terlebih lagi jika hasil produksi yang diharapkan jauh dari perkiraan, yaitu pembeli sangat rendah, produksi minim, biaya untuk kegiatan

produksi, mulai dari pengadaan pupuk, pengolahan, pestisida dan biaya lainnya yang tidak terduga (Roidah, 2015).

Petani dituntut secara cermat dalam mempelajari perkembangan harga-harga dipasar terutama harga padi. Petani harus tahu kapan memutuskan untuk menjual kapan harus menyimpan hasil produksi (Arsyad, 2004).

Komoditas padi merupakan sumber pendapatan sebagian besar penduduk Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat disamping komoditas lainnya. Hal ini tidak terlepas dari adanya peranan pemerintah setempat yang senantiasa memberikan bimbingan dan bantuan kepada para petani agar produksinya dapat ditingkatkan supaya pendapatan usaha padi juga meningkat (Mulyadi, 2007).

Brang Rea adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat yang merupakan sentral penghasil gabah, dimana pada tahun 2015 mencapai 534,473 ton yang dipanen dari area luas 83,075 Ha atau produktifitas sebesar 64,34 Ku/Ha. Bila dibanding dengan keadaan tahun 2014, produksi tahun 2015 mengalami peningkatan sekitar 9,33 persen. Dimana produksi tahun 2014 sebesar 488.882,72 ton dengan area panen luas 86.354,42 Ha atau dengan produktifitas sebesar 56,61 Ku/Ha. (Brang Rea Dalam Angka, 2016).

Di tahun 2014 produksi gabah 852,5 ton dari luas 155 Ha (Kecamatan Brang Rea Dalam Angka, 2016). Sawah di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat merupakan sawah irigasi sehingga petani dapat menggarap sawahnya dua kali dalam satu tahun.

Setiap tahunnya luas lahan persawahan di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat selalu mengalami perubahan yang juga mempengaruhi

jumlah produksi gabah. Sejalan dengan perubahan tersebut, maka pendapatan petani akan ikut berubah, makin banyak jumlah produksi makin besar pula pendapatan yang diterima. Begitupun sebaliknya, apabila produksi menurun maka pendapatan yang diterima makin kecil. Namun demikian tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani padi sawah yang dipengaruhi oleh harga yang diterima oleh petani dan biaya-biaya penggunaan input usahatani. Besarnya produksi belum menjamin pula besarnya tingkat pendapatan. Melihat luas lahan dan produksi padi sawah yang besar di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat ternyata masih banyak permasalahan yang dihadapi petani di antaranya ketika panen tiba dengan hasil yang melimpah pendapatan mereka masih sangat kurang dibandingkan dengan biaya pengelolaan, pestisida dan biaya lainya yang tidak terduga ini terjadi dikarenakan hasil panen mereka hanya dijual pada pedagang (tengkulak) lokal yang berada di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat, permasalahan lainya adalah belum adanya suatu instansi yang memfasilitasi dalam pendistribusian atau memasarkan hasil produksi padi sawah sehingga mengakibatkan belum meratanya pendapatan yang diterima oleh petani.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan hampir semua petani tidak ada melakukan analisis usaha terhadap usaha taninya, banyak petani tidak mengetahui berapa jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sehingga petani tidak mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh.

Permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai rumusan masalah untuk mendapatkan solusi masalah melalui

penelitian ini adalah : Seberapa besar pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat.

### **1. 3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah maka tujuan penelitian adalah : Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat.

### **1. 4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor produksi dan pendapatan. Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya penelitian, khususnya tentang analisis pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat, serta dapat dipergunakan sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya, baik dalam model, cara analisis maupun hasilnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Instansi**

Dapat menjadi tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian dalam memecahkan masalah dan memberikan saran yang bermanfaat bagi Instansi, serta memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat maupun peneliti lain sebagai penelitian lebih lanjut.



b. Bagi Petani

Sumbangan pemikiran dan masukan serta tambahan informasi dalam upaya meningkatkan hasil produksi petani padi sawah dan menjalankan produksi pertaniannya serta dapat memberikan tambahan wawasan dalam pertanian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2. 1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Notarianto (2011) mengenai Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor- Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik (Studi Kasus : Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen) menyimpulkan bahwa faktor produksi (bibit, luas lahan, pupuk, pestisida dan tenaga kerja) terhadap produksi padi organik yang berpengaruh secara nyata dan signifikan adalah variabel luas lahan, bibit, dan pupuk. Sedangkan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan. Faktor produksi (bibit, luas lahan, pupuk, pestisida dan tenaga kerja) terhadap produksi padi non organik yang berpengaruh secara nyata dan signifikan adalah variabel luas lahan dan pupuk. Variabel bibit dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi 25 sedangkan variabel pestisida berpengaruh negatif dan signifikan dikarenakan para petani yang menggunakan dosis pestisida melebihi anjuran yang disarankan.

Penelitian yang dilakukan Siwi (2009) mengenai Analisa Pendapatan dan Persepsi Petani Pada Usaha tani Padi Organik (Studi kasus : di Dusun Gadingsari, Desa Mangunsari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang) yang menyatakan besarnya rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan baik pada padi organik

maupun non organik tidak terpaut banyak selisihnya dimana pada usaha tani organik biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.684.725 sedangkan pada usaha tani non organik biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.179.610. Selanjutnya bahwa rata-rata penerimaan pada usaha tani padi organik sebesar Rp. 14.062.667 dan usaha tani padi non organik sebesar Rp. 11.471.833 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan padi organik lebih besar dari usaha tani padi non organik. Rata – rata pendapatan usahatani padi organik lebih besar daripada rata-rata pendapatan petani padi non organik masing-masing sebesar Rp. 9.377.941,634 untuk padi organik dan Rp. 7.292.223,33 untuk padi non organik. R/C ratio masing – masing sebesar 3,4047 dan 2,8018 yang berarti usaha tani padi organik lebih efisien dan menguntungkan dibandingkan usaha tani padi non organik.

Penelitian yang dilakukan Hapsari (2006) dalam Hasugian (2014) mengenai Analisis Komparasi Padi Sistem Organik dan Padi Sistem Konvensional (Kajian Pengembangan Usaha tani Padi Organik di Wilayah Kabupaten Ngawi) menyimpulkan bahwa pada uji regresi linear berganda untuk usaha tani padi system organik, variabel biaya benih secara nyata berpengaruh terhadap jumlah penerimaan. Variabel luas lahan, biaya pupuk organik dan biaya tenaga kerja secara nyata tidak berpengaruh terhadap jumlah penerimaan. 26 Variabel biaya pestisida organik berpengaruh negatif terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, sedangkan usaha tani padi system konvensional, variabel luas lahan secara nyata berpengaruh positif terhadap jumlah produksi. Variabel biaya pestisida kimia (cair) dan biaya tenaga kerja secara nyata tidak berpengaruh

terhadap jumlah produksi. Variabel biaya benih, biaya pupuk kimia (padat), biaya pestisida kimia (padat) berpengaruh negatif terhadap jumlah penerimaan.

### **2. 1. 1. Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu**

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan :

- a. Notarianto/Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor - Faktor Produksi Pada Usaha tani Padi Organik dan Anorganik (Studi Kasus Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen)/Skripsi/2011.

Persamaan: teknik analisis data sama-sama menggunakan analisis deskriptif, sama-sama meneliti hambatan yang didapat oleh petani, besaran pendapatan petani padi.

Perbedaan: perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian, daerah penelitian dan penambahan variabel Efisiensi Penggunaan Faktor - Faktor Produksi Pada Usahatani Organik dan Anorganik.

- b. Siwi/Analisis Pendapatan dan Persepsi Petani Pada Usahatani Organik (Studi Kasus Di Dusun Gadingsari, Desa Mangunsari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang)/Skripsi/2009.

Persamaan : teknik analisis data sama-sama menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, sama-sama meneliti faktor fisik dan non fisik yang mempengaruhi suatu usahatani serta minat petani, besaran pendapatan petani padi.

Perbedaan : perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian, daerah penelitian dan penambahan variabel Pendapatan dan Persepsi Petani Pada Usahatani Padi Organik.

- c. Hapsari/Analisis Komparasi Padi Sistem Organik dan Padi Sistem Konvensional (Kajian Pengembangan Usahatani Padi Organik di Wilayah Kabupaten Ngawi)/Skripsi/2006.

Persamaan : teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, sama-sama meneliti tentangnya faktor fisik dan non fisik yang mempengaruhi usahatani, pengelolaannya suatu usahatani, besaran pendapatan petani padi.

Perbedaan : perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian, daerah penelitian dan penambahan variabel Komparasi Padi Sistem Organik dan Padi Sistem Konvensional.

## **2. 2. Landasan Teori**

Landasan teori adalah seperangkat definisi yang disusun rapih dan sistematis tentang variabel-variabel dalam penelitian ini.

### **2. 2. 1. Konsep Usaha tani**

Usaha tani merupakan seluruh proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan atau sekumpulan orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain di samping bermotif mencari

keuntungan. Pada umumnya ciri-ciri usahatani di Indonesia adalah berlahan sempit, modal relatif kecil, pengetahuan petani terbatas, kurang dinamik sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan usaha tani (Rahardjo, P. 2001).

Keterbatasan modal seringkali menjadi penyebab petani tidak mampu membeli teknologi. Sehingga kegiatan usahatani biasanya dilakukan dengan menggunakan teknologi yang dimiliki petani. Tujuan setiap petani dalam melaksanakan usaha taninya berbeda-beda. Apabila dorongannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik melalui atau tanpa peredaran uang, maka usaha tani yang demikian disebut usaha tani pencukup kebutuhan keluarga (*Subsistence Farm*).

Sedangkan bila motivasi yang mendorongnya untuk mencari keuntungan maka disebut usaha tani komersial. Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tani terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain teknologi, penggunaan input, dan teknik bercocok tanam. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari iklim, cuaca, hama dan penyakit (Rahardjo, P. 2001).

### **2. 2. 2. Padi Sawah**

Sejak lahir peradaban manusia, pertanian memainkan peran sebagai suatu kegiatan yang sangat esensial dalam menopang hidup dan kehidupan manusia. Sektor ini merupakan satu-satunya sektor yang sangat bergantung pada sumber daya lahan, air, iklim dan ekosistem disekitarnya. Mengingat keadaan iklim, struktur tanah dan air di setiap daerah berbeda maka jenis tanaman padi di setiap daerah umumnya berbeda. Perbedaan tersebut umumnya terletak pada usia tanaman, jumlah hasil mutu beras, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit.

Tanaman padi pada umumnya berumur 100 – 110 hari setelah tanam tergantung pada varietas yang akan ditanam dan produktivitas hasil mencapai 6 – 7,8 ton perhektar (Suryana, 2003).

Usaha tani padi merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan yang memperhitungkan biaya yang akan dikeluarkan untuk semua kegiatan yang berhubungan dengan produksi usaha taninya dan penerimaan yang diperoleh dari usaha taninya tersebut. Dalam usaha tani terdapat empat unsur pokok yang selalu ada unsur tersebut dikenal juga dengan istilah faktor produksi yang terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (Hernanto, 1989) Menurut Mosher dalam Suratiyah (2009) Petani dalam berusahatani padi sawah mempunyai peran sebagai manajer, juru tani dan anggota masyarakat. Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan. Petani harus menentukan jenis tanaman, menentukan cara-cara pembelian sarana produksi, mengusahakan permodalan, dan sebagainya. Petani sebagai juru tani harus dapat mengatur, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan usaha taninya, baik secara teknis maupun ekonomis. Petani sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam suatu ikatan keluarga akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada penelitian ini daerah yang diteliti adalah Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. Petani tradisional umumnya menanam padi hanya berdasarkan pengalaman, karena pengetahuan yang terbatas maka satu jenis padi ditanam terus menerus dalam suatu lahan. Pola tanam yang demikian bukan cara yang baik, terutama terhadap

kemungkinan besar serangan hama dan penyakit. Adapun jenis padi yang diusahakan oleh petani yaitu :

- 1) Padi sawah, yaitu padi yang ditanam di sawah, yaitu lahan yang cukup memperoleh air. Padi sawah pada waktu tertentu memerlukan genangan air, termasuk sejak musim tanam sampai mulai berbuah.
- 2) Padi kering yaitu jenis padi yang tidak membutuhkan banyak air sebagaimana padi sawah. Bahkan padi kering ini dapat tumbuh hanya mengandalkan curah hujan (Rosyidi, 1998).

### **2. 2. 3. Petani**

Menurut undang-undang nomor 19 tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani menyatakan petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan a/atau peternakan. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain-lain dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya keorang lain.

Petani dan anggota keluarganya yang lain menyediakan seluruh atau sebagian besar tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani. Pada umumnya mereka tidak menerima upah tunai (cash wage) secara langsung sehingga biaya atas penggunaannya sebagai faktor produksi seringkali diabaikan. Kompensasi diterima secara tidak langsung melalui pengeluaran biaya hidup keluarga.



Kompensasi ini mungkin sangat bervariasi sejalan dengan variasi net income dari tahun ke tahun (Haryanto, 2009).

#### **2. 2. 4. Proses Bercocok Tanam Padi**

Menurut AAK ( 1990), bahwa teknik bercocok tanaman padi yang baik sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak di lakukan persemaian tanaman itu bisa dipanen sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

##### **1) Persemaian**

Membuat persemaian merupakan langkah awal bertanam padi dimana dimulainya dengan penggunaan benih unggul. Benih yang digunakan harus sebaik-baiknya dan sehat dimana tujuannya adalah membantu memberikan keadaan lingkungan yang baik untuk saat awal pertumbuhan. Dari umur 25 – 40 hari benih siap ditanam di sawah yang telah disiapkan.

##### **2) Persiapan dan pengolahan tanah sawah**

Pengolahan tanah bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu sehingga memperoleh susunan tanah yang dikehendaki oleh tanaman, pengolahan tanah yaitu pembersihan lahan, pencangkulan, pembajakan dan penggaruan.

##### **3) Penanaman**

Dalam penanaman yang baik harus diperhatikan sebelumnya adalah persiapan lahan umur bibit dan tahap penanaman.

##### **4) Pemeliharaan**

Tanaman padi ditanam dengan baik dapat membuahkan hasil yang memuaskan, sesuai dengan yang diharapkan. Yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan adalah penyulaman dan penyiangan, pengairan padi sawah dan pemupukan.

#### 5) Produksi Padi sawah

Menurut M.Fuad, dkk (2006), mendefinisikan produksi adalah sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan menjadi keluaran dalam arti sempit. Pengertian produksi hanya dimaksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi atau setengah jadi, barang industri, suku cadang maupun komponen-komponen penunjang.

Ditambahkan Aristanti dan Bambang, (2007). Produksi adalah merupakan kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Pengertian produksi secara sempit adalah perbuatan atau kegiatan manusia untuk membuat suatu barang atau mengubah suatu barang menjadi barang lain. Secara luas produksi dapat diartikan sebagai segala perbuatan atau kegiatan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, yang di tunjukan untuk menambah atau mempertinggi nilai dan guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia.

#### **2. 2. 5. Biaya Usahatani**

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi.

Nilai biaya dinyatakan dengan uang, yang termasuk dengan biaya adalah :

Sarana produksi yang habis terpakai, seperti bibit, pupuk, pestisida, bahanbakar, bunga modal, dalam penanaman lain.

Lahan seperti sewa lahan baik berupa uang atau pajak, iuran pengairan, taksiran penggunaan biaya jika yang digunakan ialah tanah milik sendiri.

Biaya dari alat-alat produksi tahan lama, yaitu seperti bangunan, alat dan perkakas, yang berupa penyusutan.

Tenaga kerja dari petani itu sendiri dan anggota keluarganya, tenaga kerja tetap atau tenaga bergaji tetap

Biaya - biaya tak terduga lainnya (Hutabarat. B, 1995) Menurut Supardi (2000) biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi.

Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*). Klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output.

Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2000).

#### b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek. Biaya variabel adalah biaya tenaga kerja, biaya saprodi.

### c. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Gasperz, 1999) dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

Biaya jangka pendek (*Short Run Cost*) berkaitan dengan penggunaan biaya itu dalam waktu dan atau situasi yang tidak lama, jumlah masukan (faktor produksi) tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya variabel dan biaya tetap, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Lipsey, et al, 1990).

### 2. 2. 6. Penerimaan Usahatani

Penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Biaya ini dalam banyak kenyataan, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (seperti sewa tanah, pembelian alat pertanian) dan biaya tidak tetap (seperti biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, pembayaran tenaga kerja).

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

P = Harga Produk

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil (Soejarmanto dan Riswan, 1994).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan dalam usahatani. Pendapatan sangat dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dijual oleh petani sendiri sehingga semakin banyak jumlah produksi maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh (Soekartawi, 2002).

Pendapatan dari usahatani adalah total penerimaan dari nilai penjualan hasil ditambah dari nilai hasil yang dipergunakan sendiri, dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran untuk input (benih, pupuk, pestisida dan alat-alat) pengeluaran untuk upah tenaga kerja dari luar keluarga.

## 2. 2. 7. Pendapatan atau Keuntungan

Menurut Kotler (1997), pendapatan usahatani merupakan selisih biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja keluarga yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Bentuk dan jumlah pendapatan memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan petani agar dapat melanjutkan kegiatannya.

Menurut Lipsey, *et al*, (1990) keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya.

Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun.

Keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \text{ atau } \pi = Q \times P - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan

TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

Q = Jumlah Produksi

P = Harga Produk

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

Keuntungan atau laba menunjukkan nilai tambah (hasil) yang diperoleh dari modal yang dijalankan. Setiap kegiatan yang dijalankan perusahaan tentu berdasar modal yang dijalankan. Dengan modal itulah keuntungan atau laba diperoleh. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari setiap perusahaan (Muhammad, 1995)

### **2. 3. Kerangka Konseptual**

Pembangunan di bidang pertanian terutama untuk sektor tanaman pangan semakin digalakkan dan mendapatkan perhatian khusus. Salah satu sub sektor tanaman pangan yang paling dipilih untuk diusahakan petani yaitu usahatani padi.

Hal tersebut dikarenakan padi menjadi salah satu hal penting dan salah satu tanaman pangan yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan memberikan tambahan pendapatan bagi petani.

Kegiatan usahatani padi yang dijalankan petani di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat memiliki kendala seperti penggunaan input produksi salah satunya seperti penggunaan benih, pupuk dan pestisida yang kurang efektif dan efisien, sehingga berpengaruh terhadap besarnya biaya yang dikeluarkan. Biaya merupakan suatu nilai tukar atau pengorbanan yang dikeluarkan untuk menjamin perolehan manfaat (William, Carter, 2009). Hal tersebut menyebabkan biaya-biaya tersebut tetap dikeluarkan oleh petani untuk mempertahankan kelangsungan proses produksi usaha tani padi.

Kelangsungan proses produksi usaha tani padi tersebut diharapkan petani untuk dapat menghasilkan output produksi yang tinggi. Tingginya produksi yang dihasilkan dari kegiatan usahatani padi dengan harga jual padi yang mendukung, maka akan memberikan penerimaan cukup tinggi bagi petani. Penerimaan tersebut merupakan nilai dari suatu produk total yang dihasilkan dalam waktu tertentu, baik dipasarkan ataupun tidak (Soekartawi, 2002). Namun produksi padi yang dihasilkan petani tersebut tidak selalu menghasilkan produksi padi sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor seperti kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi dan adanya serangan hama dan penyakit tanaman yang menyerang dan mempengaruhi hasil produksi yang akan diperoleh petani.

Penggunaan input produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha tani tersebut akan menghasilkan total biaya yang harus dikeluarkan untuk kelangsungan kegiatan usaha taninya, dimana total biaya yang dikeluarkan petani tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Menurut Blocher et al (2000) biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun jumlah penggerak berubah dalam rentang yang relevan seperti biaya tidak langsung, terutama untuk biaya-biaya fasilitas. Kerangka Pemikiran Berdasarkan fenomena yang kita lihat, belakangan ini Indonesia sering mengimpor beras hal ini dikarenakan produksi pangan lokal tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia. Jumlah penduduk yang semakin meningkat membuat pemerintah harus lebih memperhatikan produksi pangan sehingga banyak program yang dilakukan untuk meningkatkan produksi pangan lokal. Jika hal ini terus dibiarkan maka Indonesia



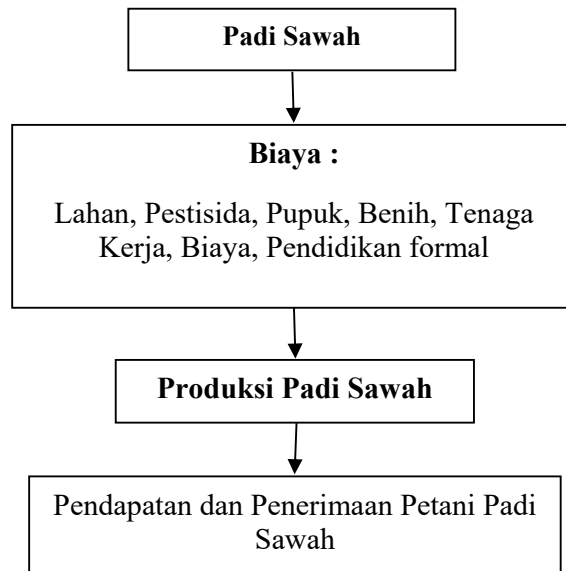
akan mengalami krisis pangan (depresiasi, sewa, asuransi dan lain sebagainya). Berbeda dengan biaya variabel yang merupakan perubahan pada biaya total yang berhubungan dengan perubahan tiap jumlah (volume) output seperti biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya material dan lain sebagainya (Gaspers, Vincent, 1996).

Total biaya yang dikeluarkan petani dan hasil produksi padi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui persamaan fungsi biaya yang dihasilkan dari kegiatan usahatani padi di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat.

Total biaya yang dikeluarkan petani untuk kegiatan usaha tani padi dan besarnya penerimaan petani yang didapatkan dari hasil penjualan produksi padi tersebut juga dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang akan diperoleh petani padi di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. Usaha tani padi yang dijalankan petani dikatakan efisien apabila penerimaan yang diterima petani lebih besar dari besarnya biaya yang harus dikeluarkan petani untuk kegiatan usahatannya. Usaha tani padi yang layak dan efisien merupakan salah satu indikator yang mendukung kegiatan usaha tani dilanjutkan dan dikembangkan agar mampu menghasilkan pendapatan yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga dapat membantu petani yang menggantungkan hidupnya atau bekerja di sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya usaha tani, menganalisis fungsi biaya usaha tani, dan menganalisis seberapa besar pendapatan petani padi sawah. Secara sistematis,

berikut merupakan skema kerangka pemikiran untuk menjawab masalah penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini :



**Gambar 1. 2. 3.** Skema Kerangka Pemikiran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3. 1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan berbagai aspek fenomena. Dalam formatnya yang populer, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan/atau perilaku populasi sampel/untuk menjawab pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana terkait dengan pertanyaan atau masalah penelitian tertentu.

Lokasi penelitian di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. Ruang lingkup penelitian terbatas pada pendapatan para petani responden dalam sekali musim tanam padi sawah.

#### **3. 2. Jenis Dan Sumber Data**

Dalam mengumpulkan data untuk sebuah penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Kedua metode tersebut mempunyai berbagai macam perbedaan.

Perbedaan tersebut bisa dilihat dari cara mengumpulkan datanya. Terdapat berbagai macam perbedaan dari dua jenis penelitian ini.

McMillan dan Schumacher mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sedangkan menurut Mantra (2004), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam riset kemudian ditafsirkan. Objek penelitian kualitatif meliputi seluruh aspek atau bidang kehidupan manusia, yaitu manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi olehnya.

Mengumpulkan data kualitatif mempunyai metodenya sendiri. Secara garis besar menurut Iryana dan Risky Kawasati Dalam artikel ilmiah “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif” (2019:4) dibedakan menjadi lima, sebagai berikut :

#### 1). Wawancara

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014).

#### 2). Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010).

#### 3). Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang,

peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

#### 4). Angket (Questioner)

Angket memiliki fungsi serupa dengan wawancara, hanya berbeda dalam implementasinya.

#### 5). Forum Group Discussion (FGD)

FGD menurut Kitzinger dan Barbour (1999) adalah melakukan eksplorasi suatu isu atau fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama.

Sementara itu, penelitian kuantitatif berfokus pada hal-hal yang bersifat sistematis, terencana, dan terukur.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Istilah penelitian kuantitatif sering dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk membedakannya dengan penelitian kualitatif.

Cara mengumpulkan data kuantitatif secara garis besar terdapat dua jenis metode, yaitu:

##### 1. Metode Survei

Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data.

##### 2. Metode Eksperimen

Metode Eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara satu variabel dengan lainnya (variabel X dan variabel Y).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat terbagi menjadi dua berdasarkan pada pengelompokkannya yaitu :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dengan langsung di lokasi penelitian (lapangan) dari para petani padi sawah
- b. Data sekunder, yaitu diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada. Data ini diperoleh dari perpustakaan, Dinas Pertanian dan Peternakan Sumbawa Barat, BP3K Kecamatan Brang Rea serta instansi – instansi terkait lainnya.

### **3. 3. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan padi sawah yang terbagi dalam 5 desa dengan jumlah petani 84 keluarga.

Menurut pendapat Bailey *dalam* Soepomo, (1997) pengambilan sampel dilakukan secara sederhana sebanyak 50 persen dari jumlah populasi sudah memenuhi standar penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Bailey dalam juga menyatakan “*We can define a sample as a sub set or portion of the total population*”, maksudnya bahwa sampel penelitian ini merupakan sebagian dari seluruh populasi. Dengan demikian sampel adalah suatu bagian (*subset*) dari populasi yang dianggap mampu mewakili populasi yang akan diteliti. Metode penelitian menurut Bailey (1994), adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan Teknik dan alat pengumpulan data. Metode penelitian

dengan teknik pengumpulan data yang tepat perlu dirumuskan, untuk memperoleh gambaran objektif suatu penelitian, sehingga dapat menjelaskan sekaligus menjawab permasalahan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### 1). Populasi

Menurut (Siagian dan Sugiarto, 2000 : 7) populasi adalah himpunan yang mewakili semua kemungkinan pengukuran yang perlu diperhatikan dalam observasi. Dalam penelitian ini, yang menjadi target populasi adalah petani padi sawah di wilayah penelitian.

#### 2). Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari populasinya yang dipilih oleh peneliti terkait dengan permasalahan penelitian dan bertujuan untuk generalisasi terhadap populasi (Neuman, 2003). Dalam penelitian ini dikarenakan jumlah populasi yang sangat banyak, tersebar dan sulit diketahui secara pasti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009 : 122). Pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah: responden petani padi sawah. Sampel adalah sebagian dari populasi. Menurut Sutrisno Hadi (2000 : 121) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 117) menyebutkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dengan mempertimbangkan dana, waktu, dan tenaga, dan ketelitian dalam menganalisis datanya, maka penelitian ini menggunakan sampel.

Jumlah sampel sebanyak 42 keluarga. Jumlah populasi dan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3 Jumlah Populasi dan Sampel Petani Padi Sawah di Kecamatan Brang Rea

No	Desa Sampel	Jumlah Populasi (keluarga)	Jumlah Sampel (keluarga)
1	Tepas	34	17
2	Bangkat Monteh	16	8
3	Lamontet	14	7
4	Sapugara Bre	10	5
5	Seminar	10	5
Jumlah		84	42

*Sumber: Data Primer (diolah, 2021)*

### 3. 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan pendekatan secara individual melalui kegiatan / teknik observasi langsung ke lapangan untuk mengidentifikasi petani padi sawah.

Dalam mengumpulkan data, peneliti terjun langsung kelapangan, dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya :

- Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan para petani yang mengusahakan budidaya padi sawah.
- Observasi di lapangan, yaitu melakukan pengamatan langsung pada petani yang mengusahakan budidaya padi sawah serta menganalisis hal – hal yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah.



- Dokumentasi, yaitu mencari data atau variabel mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, prasasti, notulen rapat. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data fisik dan kondisi wilayah di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat, seperti luas wilayah, batas wilayah, jumlah penduduk, dan mata pencaharian penduduk

### **3. 5. Identifikasi / Klarifikasi Variabel**

Adapun variabelnya dalam penelitian ini adalah variabel mandiri tentang Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Brang Rea.

### **3. 6. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pengeluaran usaha tani adalah modal yang habis digunakan atau dikeluarkan dalam usaha tani
- 2) Biaya tetap adalah biaya yang sewaktu-waktu tidak akan berubah dan tidak akan habis dalam satu masa produksi
- 3) Biaya variabel adalah biaya yang sewaktu-waktu dapat berubah yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi
- 4) Biaya produksi merupakan jumlah dari dua komponen biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap yang digunakan dalam produksi
- 5) Total biaya adalah jumlah biaya tetap dan tidak tetap
- 6) Biaya tunai usahatani adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian peralatan usaha tani

- 7) Biaya diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja jika penyusutan alat dan nilai tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan
- 8) Penerimaan tunai adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha tani yang dihasilkan
- 9) Penerimaan diperhitungkan adalah nilai uang yang diterima dari hasil produksi diluar penjualan produk secara tunai
- 10) Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.
- 11) Pendapatan usaha tani adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan dalam usaha tani.
- 12) Pendapatan dari usaha tani adalah total penerimaan dari nilai penjualan hasil ditambah dari nilai hasil yang dipergunakan sendiri, dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran untuk input (benih, pupuk, pestisida dan alat-alat) pengeluaran untuk upah tenaga kerja dari luar keluarga
- 13) Pendapatan Kotor, pendapatan dari nilai asli dan faktur penjualan hasil usaha tani padi sawah sebelum dikurangi biaya
- 14) Pendapatan Bersih, pendapatan dari hasil penjualan hasil usaha tani padi sawah setelah dikurangi biaya
- 15) Hal ini dapat disimpulkan pendapatan merupakan akumulasi dari semua penerimaan yang telah diterima baik pendapatan kotor maupun pendapatan bersih dalam perekonomian yang berupa nilai uang dari hasil produksi

### **3. 7. Tehnik Analisis Data**

Pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat digolongkan tinggi dan untuk mendeskripsikan seberapa besar pendapatan petani padi sawah dapat dianalisis dengan menggunakan metode analisa pendapatan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } \pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan/Keuntungan

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris, Dkk, 1999. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta : LDFE UI
- Dumairy, 2004. Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi. BPFE
- Firdaus, Muhammad, 2008. Manajemen Agribisnis. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Gasperz, V, 1999. Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis. Jakarta : PT Gra Media
- Hutabarat, B, 1995. Pengukuran Dampak Nilai Tukar Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani, Jurnal Agro Ekonomi, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian
- Kotler, Philip. 1997. Dasar-Dasar Pemasaran. Jakarta : PT Midas Surya Gravindo
- Lipsey, G.R., Peter O.S. dan Douglas D.P., 1990. Pengantar Mikro Ekonomi Jilid I. Jakarta : Erlangga
- Muhammad, A, 1995. Pengantar Hukum Perusahaan Indonesia. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Mulyadi, 2007. Akuntansi Biaya, edisi ke-5. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Rahardi dan Hartono, 2000. Agribisnis Peternakan. Jakarta : Penebar Swadaya
- Rahardi, F, 2003. Agribisnis Tanaman Buah. Jakarta : Penebar Swadaya
- Rahardjo, P, 1995. Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja. Jakarta : UI Press
- \_\_\_\_\_, 2001. Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar. Jakarta : UI Press
- Rosyidi, S, 1998. Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta : Radja Grafindo
- Salim, Emil, 1994. Perencanaan Pembangunan Dan Pemerataan Pendapatan. Jakarta : Inti Dayu Press
- Sodiq dan Abidin, Z, 2002. Biaya Usaha Tani. Jakarta : Agromedia Pustaka
- Soekartawi, Soehardjo A. Dilou. J dan Handaken. B, 1994. Ilmu Usahatani dan Pendidikan Pengembangan Pertanian Kecil. Jakarta : UI Press.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

- \_\_\_\_\_, 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Edisi Revisi. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Agribisnis, Teori dan Aplikasinya, Jakarta : PT. Gajah Grafindo Persada
- Supardi, S, 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi. Surakarta : UNS.
- Hasrimi, Moettaqien, 2012. Analisis Pendapatan Petani Miskin dan Implikasi Kebijakan Pengentasannya di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang
- Bedagai. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara. Medan
- Notarianto (2011) mengenai Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor- Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik (Studi Kasus : Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen)
- Siwi (2009) mengenai Analisa Pendapatan dan Persepsi Petani Pada Usahatani Padi Organik (Studi kasus : di Dusun Gadingsari, Desa Mangunsari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang)
- Hapsari (2006) dalam Hasugian (2014) mengenai Analisis Komparasi Padi Sistem Organik dan Padi Sistem Konvensional (Kajian Pengembangan Usahatani Padi Organik di Wilayah Kabupaten Ngawi)
- Soepomo, 1997. Metode Penelitian. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Suryana A, 2003. Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan. Edisi03/04. Yogyakarta : . BPFC Tarigan, Robinson, 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara
- Wisma, 2012. Karakteristik Fungsi Produksi Usahatani Pangan di Indonesia.

